

## **Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam pada Program Kesetaraan: Evaluasi Implementasi Pembelajaran Konvensional**

**Herman Tadjuddin Mapatarani**

Program Doktor Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone  
e-mail: hermantadjuddin.m@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article examines the integration of multicultural values in Islamic education within the Equality Program Package A, Package B, and Package C in Bombana Regency, Southeast Sulawesi. The study aims to identify the values being integrated, to examine the strategies employed by tutors and institutions at the stages of planning, implementation, and evaluation, and to analyze the supporting and inhibiting factors. The approach used is descriptive qualitative with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, learning observations, and document review, then analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the values of tolerance, justice, equality, dialogical etiquette, empathy, and anti-violence attitudes are present primarily through tutors' role modelling, inclusive language, heterogeneous group discussions, case studies, role-playing simulations, problem-based learning, and social activities. Implementation differs by level, namely story-based habituation in Package A, deliberation and group work in Package B, and issue analysis, guided debates, digital literacy, and community projects in Package C. Attitude evaluation generally uses observation, reflection, and portfolios, but the documentation remains weak. This article offers an integration model based on diversity mapping, Bombana-contextual materials, participatory dialogical methods, and reflective evaluation to strengthen social cohesion in the equality education pathway.*

**Keywords:** Islamic Education, Multiculturalism, Equality Program, Package A, Package B, Package C, Bombana.

### **PENDAHULUAN**

Program Kesetaraan merupakan salah satu jalur strategis dalam pendidikan nonformal yang dirancang untuk memastikan setiap warga negara tetap memiliki akses terhadap layanan pendidikan dasar dan menengah (Ohashi, C., & Abid, A. H., 2019). Di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, Program Kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai alternatif bagi mereka yang pernah terputus dari pendidikan formal, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang dekat dengan realitas hidup warga. Kehadiran PKBM dan SKB dalam penyelenggaraan Paket A setara sekolah dasar, Paket B setara sekolah menengah pertama, dan Paket C setara sekolah menengah atas memperlihatkan bahwa pendidikan dapat dihadirkan secara lebih fleksibel dan adaptif. Fleksibilitas ini penting karena warga belajar Program Kesetaraan umumnya memiliki latar belakang sosial yang beragam. Ada yang bekerja, ada yang pernah mengalami putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, ada pula yang menghadapi kendala geografis dan akses layanan pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan Program

Kesetaraan sebagai arena pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Bombana sebagai wilayah yang tumbuh dengan dinamika sosial yang khas menghadirkan realitas multikultural yang tidak dapat diabaikan. Keragaman etnis, bahasa, dan tradisi lokal membentuk corak kehidupan masyarakat yang kaya. Pada saat yang sama, keragaman tersebut juga membawa potensi ketegangan, terutama ketika perbedaan dipahami secara dangkal dan dipertentangkan. Dalam konteks ini, pendidikan memikul tanggung jawab besar untuk membangun cara pandang warga belajar agar mampu membaca perbedaan sebagai keniscayaan sosial dan sebagai sumber kekuatan bersama. Pendidikan yang sensitif terhadap realitas multikultural tidak berhenti pada pengenalan keberagaman, tetapi menuntun peserta didik untuk menginternalisasi nilai yang menjaga martabat manusia, menegakkan keadilan, dan memelihara kedamaian sosial.

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam proses tersebut, termasuk di jalur kesetaraan. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan praktik ibadah, tetapi juga mengarahkan pembentukan akhlak sosial yang menyejukkan. Nilai toleransi, adab dalam pergaulan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap diskriminasi merupakan bagian dari tujuan moral pendidikan Islam (Aderibigbe, S., 2023). Secara normatif, ajaran Islam memuat dasar yang kuat untuk memaknai keberagaman melalui konsep *ta'aruf* yang menekankan saling mengenal, *rahmah* yang mendorong kasih sayang dan kepedulian, serta *'adl* yang menegaskan keadilan sebagai prinsip sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam Program Kesetaraan berpotensi menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan sikap sosial yang inklusif dan mencegah berkembangnya prasangka.

Namun, dalam praktik pendidikan, integrasi nilai-nilai multikultural sering kali masih bersifat normatif. Nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan kerap hadir dalam bentuk seruan moral yang umum, tetapi belum selalu diterjemahkan menjadi strategi pembelajaran yang terencana, terukur, dan kontekstual. Tantangan ini semakin terasa di pendidikan nonformal karena kondisi penyelenggaraannya berbeda dengan sekolah formal. Tutor Program Kesetaraan dapat menghadapi keterbatasan perangkat ajar, keterbatasan pelatihan pedagogik, serta kesulitan memilih pendekatan yang sesuai bagi kelas yang heterogen. Heterogenitas tersebut tidak hanya terkait perbedaan latar sosial dan budaya, tetapi juga perbedaan usia, pengalaman hidup, motivasi belajar, dan kesiapan akademik. Jika integrasi nilai multikultural tidak dikelola secara pedagogis, pembelajaran pendidikan Islam berisiko menjadi sekadar penyampaian materi tanpa dampak nyata bagi pembentukan karakter sosial warga belajar.

Temuan mengenai pentingnya mengaitkan Pendidikan Islam dengan realitas sosial keragaman Bombana dapat diperkuat oleh riset di jurnal Scopus yang menunjukkan bahwa cara guru memaknai pendidikan multikultural berkorelasi dengan praktik toleransi (atau sebaliknya, potensi intoleransi)

dalam keseharian sekolah, dan salah satu pembeda pentingnya ialah seberapa tinggi apresiasi guru terhadap prinsip-prinsip budaya lokal (Wahyono *et al.*, 2022). Dalam konteks Program Kesenjangan yang heterogen, implikasinya adalah penguatan integrasi nilai tidak cukup berhenti pada seruan normatif, tetapi perlu diterjemahkan menjadi pembelajaran yang menghadirkan pengalaman dialogis dan pembacaan konteks lokal sejalan dengan fokus dokumen ini yang menempatkan pemetaan keragaman serta materi kontekstual Bombana sebagai basis strategi integrasi (Wahyono, S. B., 2022).

Kerangka konseptual mengenai nilai-nilai multikultural umumnya menekankan sejumlah nilai inti yang bersifat universal. Toleransi bukan sekadar menerima perbedaan, melainkan kesediaan untuk menghormati dan hidup berdampingan secara bermartabat. Kesenjangan mengandung makna bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diperlakukan adil tanpa memandang latar belakang. Keadilan sosial menuntun komunitas belajar untuk menolak perlakuan diskriminatif dan praktik yang merendahkan kelompok tertentu. Penghormatan terhadap martabat manusia mengandaikan adanya empati, pengendalian diri, dan kemampuan melihat orang lain sebagai sesama. Nilai dialog mendorong penyelesaian perbedaan melalui komunikasi yang etis, sedangkan anti-kekerasan menolak cara-cara pemaksaan dalam menyelesaikan konflik. Nilai inklusi sosial menegaskan pentingnya merangkul kelompok yang rentan dan memastikan mereka merasa aman dan diakui dalam lingkungan belajar. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi desain pembelajaran yang menempatkan keragaman sebagai bagian dari pengalaman pendidikan sehari-hari.

Dalam kajian pendidikan Islam dan multikulturalisme, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Agustia, N. R., 2023). Ketika pendidikan Islam ditempatkan dalam konteks masyarakat yang majemuk, orientasinya menuntut kemampuan menghubungkan teks dan nilai agama dengan realitas sosial. Prinsip *rahmah* dapat dipahami sebagai etika hubungan sosial yang menolak kebencian, sedangkan *'adl* dapat dibaca sebagai standar perlakuan sosial yang adil dan tidak memihak. Pada titik ini, pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter sosial menjadi sangat relevan. Keberagaman bukan ancaman bagi iman, melainkan ruang ujian bagi akhlak dan kedewasaan berpikir. Karena itu, pendidikan Islam yang memuat dimensi multikultural tidak dapat berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus menyentuh ranah sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Integrasi nilai ke dalam kurikulum dan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya memasukkan nilai multikultural ke dalam tujuan, materi, metode, evaluasi, serta budaya lembaga. Pada level tujuan dan materi, pembelajaran dapat dirancang agar topik-topik keislaman berkelindan dengan konteks sosial warga belajar. Pada level metode, pembelajaran yang dialogis, berbasis pengalaman, dan berbasis masalah memungkinkan nilai toleransi dan keadilan dibahas melalui situasi konkret yang dekat dengan kehidupan mereka (Rohayani, F., 2025). Pada level evaluasi,

capaian pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menjawab soal, tetapi juga dari perubahan sikap, cara berinteraksi, dan kemampuan mengelola perbedaan. Sementara itu, budaya lembaga berperan besar karena nilai multikultural akan lebih mudah tumbuh jika lembaga membangun iklim yang aman, menghargai perbedaan, dan menolak stigma terhadap warga belajar.

Program Kesetaraan sebagai konteks unik menuntut perhatian khusus. Warga belajar Paket A, Paket B, dan Paket C memiliki kebutuhan yang berlapis. Mereka belajar untuk mendapatkan ijazah setara, tetapi juga belajar untuk memperbaiki posisi sosial, meningkatkan peluang kerja, dan memulihkan kepercayaan diri setelah pengalaman putus sekolah. Kondisi ini membuat pembelajaran nilai perlu lebih kontekstual, lebih empatik, dan lebih fungsional. Tantangan utama sering berkaitan dengan ketersediaan modul yang belum sepenuhnya sesuai konteks lokal, keterbatasan tutor dari sisi pelatihan, serta rumitnya asesmen afektif pada kelas yang jam belajarnya fleksibel. Selain itu, lingkungan sosial warga belajar turut memengaruhi sikap mereka. Pandangan komunitas, pengalaman konflik, atau stereotip yang diwariskan bisa terbawa ke ruang kelas dan membentuk cara mereka memandang kelompok lain.

Sejauh ini, penelitian tentang pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada sekolah formal dan madrasah (Arikarani, Y., 2025). Kajian yang secara khusus menempatkan Program Kesetaraan sebagai locus penelitian masih relatif terbatas. Padahal, jalur nonformal menghadirkan situasi belajar yang berbeda, baik dari segi karakter peserta, struktur pembelajaran, maupun sumber daya. Keterbatasan kajian ini menciptakan *gap* penelitian yang penting, terutama untuk wilayah seperti Bombana yang memiliki keragaman sosial budaya dan kondisi pendidikan yang khas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah dengan membedah integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada Program Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C di Kabupaten Bombana. Fokusnya tidak hanya pada apa saja nilai multikultural yang muncul, tetapi juga pada bagaimana nilai itu direncanakan dalam pembelajaran, bagaimana ia dijalankan dalam interaksi kelas, dan bagaimana ia dinilai dalam praktik. Selain itu, penelitian ini juga menaruh perhatian pada faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari lembaga, tutor, warga belajar, serta lingkungan sosial. Di sinilah letak *novelty* penelitian, yakni menawarkan pembacaan yang lebih operasional dan berbasis praktik mengenai strategi integrasi nilai multikultural dalam konteks nonformal, sekaligus memetakan perbedaan implementasi di tiga jenjang paket yang memiliki karakter warga belajar berbeda.

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada Program Kesetaraan di Kabupaten Bombana. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam, menganalisis strategi tutor dan lembaga dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi integrasi nilai tersebut, menggambarkan implementasi nyata dalam aktivitas belajar warga Paket A, Paket B, dan Paket C, mengkaji faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi integrasi nilai, dan merumuskan model rekomendasi implementasi yang aplikatif bagi PKBM dan SKB. Dengan cara itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan pendidikan Islam yang responsif terhadap keragaman, sekaligus memperkuat kohesi sosial di jalur pendidikan kesetaraan yang berhadapan langsung dengan realitas masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pendidikan Islam pada Program Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Fokus utama penelitian tidak berhenti pada pertanyaan apakah nilai multikultural diajarkan, melainkan bergerak lebih jauh untuk menelusuri bagaimana nilai tersebut direncanakan, dihadirkan dalam proses pembelajaran, dialami oleh warga belajar, serta dinilai ketercapaiannya dalam praktik pendidikan nonformal. Karena tujuan penelitian menekankan pemahaman atas proses, konteks, dan dinamika implementasi, pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang paling relevan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ditetapkan pada satuan pendidikan nonformal penyelenggara Program Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C di Kabupaten Bombana, yakni PKBM atau SKB yang aktif menjalankan layanan pembelajaran. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data, bukan menunggu semua data terkumpul. Penelitian ini menggunakan pola analisis kualitatif yang menekankan proses pengolahan data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dipahami sebagai proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah tanpa menghilangkan makna penting. Pada tahap ini, peneliti menandai bagian-bagian data yang berkaitan dengan nilai multikultural, strategi integrasi, praktik implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Setelah reduksi, data disajikan dalam bentuk uraian tematik yang memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar temuan. Penyajian data membantu peneliti membaca pola, misalnya kesamaan strategi tutor pada Paket A dan Paket B, atau perbedaan penekanan nilai pada Paket C yang mungkin lebih dekat dengan isu sosial kontemporer. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan secara bertahap dengan cara memeriksa kembali data dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh bukti yang memadai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Program Kesetaraan di Kabupaten Bombana tidak hanya berfungsi sebagai layanan penyetaraan ijazah, melainkan juga menjadi ruang perjumpaan sosial bagi warga belajar yang membawa latar kehidupan, pengalaman, dan identitas yang beragam. Dalam ruang belajar yang semacam itu, pendidikan Islam memiliki posisi yang penting karena ia menjadi salah satu pintu masuk pembentukan akhlak sosial yang dapat mengarahkan cara warga belajar memahami perbedaan, menyikapi konflik, serta membangun relasi yang adil dan bermartabat. Pembahasan pada bab ini disusun mengikuti alur temuan lapangan yang bergerak dari pemetaan nilai, pembacaan strategi integrasi, deskripsi implementasi, analisis faktor yang memengaruhi, hingga sintesis model rekomendasi yang relevan dengan konteks PKBM dan SKB penyelenggara Paket A, Paket B, dan Paket C di Bombana.

Gambaran umum pelaksanaan Program Kesetaraan menunjukkan bahwa satuan penyelenggara pada umumnya melayani warga belajar dengan rentang usia yang lebar. Di Paket A, masih ditemukan warga belajar usia sekolah dasar, tetapi tidak sedikit pula yang sudah remaja bahkan dewasa muda karena faktor putus sekolah dan keterlambatan akses. Pada Paket B, heterogenitas makin tampak karena warga belajar sering berasal dari latar pekerjaan yang berbeda, seperti membantu orang tua, bekerja informal, atau mengurus rumah tangga. Pada Paket C, keragaman pengalaman hidup cenderung lebih kuat karena sebagian warga belajar memiliki motivasi yang terkait dengan kebutuhan kerja, persyaratan administrasi, dan keinginan melanjutkan pendidikan. Alasan mengikuti program juga bervariasi, mulai dari mengejar ijazah untuk melamar pekerjaan, memenuhi tuntutan keluarga, memperbaiki masa depan, hingga kebutuhan aktualisasi diri setelah lama tidak belajar. Keberagaman tersebut membuat suasana kelas Program Kesetaraan sering kali lebih cair dibandingkan kelas formal, namun sekaligus menuntut tutor untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi karena warga belajar membawa kebiasaan komunikasi dan cara pandang yang dibentuk oleh lingkungan masing-masing.

Pola pembelajaran pendidikan Islam dalam Program Kesetaraan umumnya mengikuti struktur jadwal yang menyesuaikan ketersediaan warga belajar. Jam belajar sering ditempatkan pada sore atau malam hari, atau pada hari tertentu yang dianggap paling memungkinkan bagi sebagian besar peserta. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan, tetapi juga memunculkan tantangan kontinuitas. Ketika kehadiran warga belajar fluktuatif karena pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, tutor perlu strategi agar pembelajaran nilai tidak terputus dan tidak bergantung pada pertemuan yang ideal. Dari sisi materi, pembelajaran pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada modul yang tersedia untuk Program Kesetaraan, lalu disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Tutor banyak menggunakan tema akhlak, ibadah, dan muamalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Metode yang tampak dominan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab, tetapi dalam beberapa situasi tutor

mengembangkan diskusi kelompok dan studi kasus sederhana, terutama pada Paket B dan Paket C. Sumber belajar umumnya berasal dari modul kesetaraan, catatan tutor, dan rujukan agama yang dianggap mudah dipahami warga belajar. Dalam konteks tertentu, tutor menambahkan contoh lokal yang dekat dengan realitas Bombana agar pembelajaran terasa relevan dan tidak mengawang.

Pemetaan nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan memperlihatkan bahwa beberapa nilai muncul secara konsisten dalam pembelajaran pendidikan Islam, sementara nilai lainnya masih tampak samar atau belum menjadi fokus yang terstruktur. Nilai toleransi dan penghormatan perbedaan terlihat paling dominan. Toleransi dipahami oleh tutor dan warga belajar sebagai kemampuan menerima perbedaan kebiasaan, latar keluarga, serta variasi cara beragama yang tidak mengganggu inti akidah. Dalam praktiknya, toleransi sering hadir melalui penegasan adab berbicara, larangan merendahkan orang lain, serta dorongan untuk saling menghormati ketika ada perbedaan pendapat. Nilai keadilan dan kesetaraan juga tampak kuat, terutama ketika tutor membahas hubungan sosial dan tanggung jawab moral dalam Islam. Keadilan banyak dipahami sebagai sikap tidak pilih kasih, tidak membedakan perlakuan, dan tidak memberi label negatif pada orang lain berdasarkan asal-usul atau kondisi ekonomi. Dalam beberapa kelas, nilai anti-diskriminasi muncul sebagai respons terhadap pengalaman nyata warga belajar yang pernah merasa dipandang rendah karena status putus sekolah atau karena pekerjaan tertentu.

Nilai dialog dan musyawarah juga ditemukan, meskipun penerapannya sangat bergantung pada gaya tutor. Pada kelas yang tutor-nya mendorong partisipasi, dialog berkembang sebagai kebiasaan bertanya, menyimak, dan memberi alasan yang sopan. Musyawarah sering ditautkan dengan tradisi lokal dalam menyelesaikan masalah keluarga dan komunitas, sehingga warga belajar mudah memahami bahwa perbedaan tidak harus berujung pertengkaran. Nilai empati dan solidaritas sosial muncul cukup kuat ketika pembelajaran menyentuh tema kepedulian, sedekah, dan tanggung jawab sosial. Di kelas tertentu, tutor mendorong warga belajar untuk melihat kesulitan orang lain sebagai panggilan moral, bukan bahan penilaian. Nilai anti-kekerasan dan moderasi juga muncul, tetapi tidak selalu dibahas secara eksplisit. Dalam beberapa situasi, nilai ini tampak ketika tutor menekankan bahwa emosi, kemarahan, dan sikap memaksakan kehendak bertentangan dengan akhlak yang baik. Akan tetapi, pembahasan moderasi sebagai kemampuan menempatkan perbedaan secara proporsional masih terbatas dan lebih sering muncul pada Paket C ketika isu sosial lebih kompleks dibicarakan.

Nilai penghargaan terhadap kearifan lokal Bombana berperan sebagai jembatan yang efektif, walaupun tidak selalu disebut dengan istilah akademik. Dalam beberapa kelas, tutor mengaitkan ajaran tentang tolong-menolong dengan praktik gotong royong, kerja bakti, atau budaya saling membantu ketika ada hajatan dan musibah. Pengaitan semacam itu membuat nilai multikultural tidak terasa sebagai konsep yang datang dari luar, melainkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat



yang sudah akrab. Meski demikian, temuan juga menunjukkan bahwa nilai tertentu belum tersentuh secara mendalam, terutama nilai yang berkaitan dengan kemampuan membaca perspektif orang lain secara reflektif dan keterampilan menghadapi informasi yang memicu kebencian. Ini terlihat dari masih terbatasnya pembelajaran yang secara sengaja melatih warga belajar menguji prasangka, memeriksa sumber kabar, dan menahan diri dari penyebaran informasi yang berpotensi memperkeruh relasi sosial.

Strategi integrasi dalam perencanaan pembelajaran memperlihatkan variasi. Pada tutor yang memiliki kebiasaan merancang pembelajaran, tujuan tidak hanya dirumuskan sebagai penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap. Dalam beberapa rencana pembelajaran, misalnya, tujuan dibuat agar warga belajar mampu menunjukkan perilaku saling menghormati saat diskusi atau mampu mengekspresikan pendapat tanpa merendahkan orang lain. Namun, pada kelas lain, tujuan masih cenderung umum dan berpusat pada pemahaman materi, sementara muatan nilai muncul sebagai pesan tambahan pada akhir pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam tahap perencanaan belum merata, terutama karena sebagian tutor bekerja dengan beban waktu yang tinggi dan belum memperoleh pelatihan khusus tentang desain pembelajaran berbasis nilai.

Integrasi dalam materi pembelajaran tampak melalui pilihan tema yang menekankan akhlak sosial, *muamalah*, sejarah Islam yang berkaitan dengan hidup berdampingan, dan adab bermasyarakat. Ketika tutor membahas tema *rahmah* dan *'adl*, misalnya, ia mengaitkannya dengan kewajiban memperlakukan orang lain secara manusiawi, bahkan ketika berbeda latar atau berbeda kebiasaan. Tema adab berbeda pendapat juga muncul, terutama saat warga belajar mulai menyinggung isu-isu yang sensitif. Pada Paket C, materi kerap dikembangkan dengan mengaitkan persoalan sosial yang aktual, seperti pertengkaran di media sosial, ujaran kebencian, atau konflik kecil antarwarga yang dipicu kesalahpahaman. Perangkat ajar yang digunakan menunjukkan adanya adaptasi. Tutor tidak sepenuhnya bergantung pada modul, melainkan menambahkan konteks lokal dan contoh kasus sehari-hari. Contoh yang dekat dengan warga belajar, seperti perbedaan cara merayakan acara keluarga, perbedaan kebiasaan berbahasa, atau perbedaan cara mengekspresikan pendapat, dipakai sebagai bahan pembelajaran agar nilai multikultural tidak berhenti pada tataran slogan.

Strategi integrasi nilai multikultural dalam Pendidikan Islam di jalur kesetaraan juga selaras dengan temuan pada jurnal terakreditasi SINTA yang menegaskan bahwa internalisasi toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman pada lembaga pendidikan Islam efektif ketika guru menerapkan tiga jalur yang saling menguatkan: (1) integrasi nilai multikultural ke dalam pembelajaran kelas, (2) pembiasaan melalui aktivitas ko/ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan, serta (3) keteladanan perilaku dalam interaksi harian, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah yang suportif dan



keterlibatan orang tua (Puspitasari *et al.*, 2025). Kerangka ini dapat dipakai untuk menajamkan pembacaan temuan dokumen yang menunjukkan keteladanan tutor, bahasa inklusif, kerja kelompok heterogen, studi kasus/role play, hingga kegiatan sosial sebagai medium utama integrasi nilai sekaligus menjadi dasar argumentasi mengapa evaluasi ranah sikap perlu lebih terdokumentasi agar perubahan karakter dapat ditelusuri berkelanjutan.

Strategi integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran tampak lebih hidup dibandingkan perencanaan tertulis. Dalam banyak pertemuan, integrasi nilai justru muncul dari cara tutor mengelola interaksi kelas. Ketika tutor memberi ruang bicara yang seimbang, menegur candaan yang merendahkan, dan mengapresiasi pendapat yang disampaikan dengan sopan, pada saat itu nilai multikultural sebenarnya sedang diajarkan melalui keteladanan. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah ceramah interaktif yang diselingi tanya jawab, tetapi pada kelas tertentu tutor mengembangkan diskusi kelompok heterogen. Diskusi heterogen ini tidak selalu formal, kadang lahir dari kebiasaan tutor membagi warga belajar agar tidak berkumpul hanya dengan teman yang akrab. Dalam diskusi, warga belajar belajar menyimak dan menahan diri, terutama ketika ada pandangan yang berbeda.

Studi kasus digunakan pada beberapa kelas, khususnya Paket B dan Paket C, untuk membahas konflik sosial dalam skala kecil. Tutor mengangkat kasus yang dekat dengan kehidupan warga belajar, misalnya perselisihan antar tetangga, salah paham karena rumor, atau pertengkaran yang dipicu perbedaan kebiasaan. Dengan kasus semacam itu, tutor mengajak warga belajar memikirkan langkah penyelesaian yang beradab, menimbang dampak kata-kata, dan mencari jalan musyawarah. Pada kelas yang lebih aktif, tutor menerapkan *role play* sederhana. Warga belajar diminta memerankan situasi tertentu, seperti menjadi pihak yang tersinggung dan pihak yang menenangkan, lalu bersama-sama menilai mana respons yang mencerminkan akhlak yang baik. Pendekatan ini cukup efektif karena warga belajar tidak hanya memahami nilai secara konsep, tetapi merasakannya sebagai pengalaman komunikasi.

Dalam beberapa konteks, tutor juga mengembangkan pembelajaran berbasis masalah yang mendekati *problem-based learning*, walaupun tidak selalu disebut dengan istilah tersebut. Tutor memulai dengan pertanyaan yang memancing refleksi, lalu warga belajar diminta menyusun solusi yang paling adil. Misalnya, tutor meminta warga belajar memikirkan bagaimana cara bersikap ketika ada teman yang berbeda kebiasaan dan sering menjadi bahan ejekan. Diskusi semacam ini mempertemukan pengalaman hidup warga belajar, sehingga kelas menjadi ruang saling belajar. Pada kesempatan tertentu, proyek layanan sosial diperkenalkan sebagai bagian pembelajaran nilai. Bentuknya sederhana, seperti menginisiasi kegiatan kebersihan lingkungan, membantu warga sekitar yang mengalami kesulitan, atau menggalang bantuan ketika ada musibah. Proyek semacam itu

menegaskan bahwa pendidikan Islam dan nilai multikultural tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi berlanjut menjadi tindakan sosial yang memperkuat solidaritas.

Praktik tutor yang menunjukkan penggunaan bahasa inklusif menjadi salah satu temuan yang menonjol. Tutor yang sensitif terhadap keberagaman cenderung menghindari labelisasi dan memilih ungkapan yang merangkul. Ketika ada perbedaan pendapat, tutor menekankan bahwa perbedaan bisa menjadi jalan memperkaya pemahaman selama adab dijaga. Tutor juga mengelola stereotip yang kadang muncul secara halus, misalnya candaan yang mengarah pada kelompok tertentu. Dalam situasi seperti ini, tutor yang efektif tidak mempermalukan warga belajar, tetapi mengarahkan kembali pada prinsip akhlak dan kehormatan manusia. Aturan kelas yang adil juga berperan, seperti kewajiban menyimak ketika orang lain berbicara, larangan mengejek, dan anjuran meminta maaf ketika melukai perasaan orang lain. Aturan tersebut terasa sederhana, tetapi dalam konteks kelas heterogen, ia menjadi fondasi pembentukan budaya dialog.

Interaksi warga belajar menunjukkan dinamika yang menarik. Pada awalnya, sebagian warga belajar cenderung membentuk kelompok berdasarkan kedekatan, kesamaan usia, atau kesamaan latar. Namun, ketika tutor konsisten mendorong kerja kelompok lintas latar, perlahan terbentuk kebiasaan saling menyapa dan saling membantu. Dalam beberapa kelas, warga belajar mulai berani mengakui bahwa mereka dulu mudah menilai orang lain berdasarkan kabar atau prasangka, tetapi setelah diskusi kelas, mereka lebih memilih bertanya langsung dan menjaga bahasa. Temuan semacam ini menunjukkan bahwa integrasi nilai bekerja melalui pembiasaan, bukan melalui satu kali ceramah. Akan tetapi, penelitian juga menemukan bahwa sikap saling menghargai tidak selalu stabil. Ketika isu sensitif muncul, misalnya perbedaan pandangan keagamaan atau isu sosial yang viral, ketegangan dapat timbul. Di titik ini, kemampuan tutor mengelola diskusi menentukan apakah kelas menjadi ruang belajar atau berubah menjadi ruang adu emosi.

Strategi evaluasi dan indikator capaian nilai masih menjadi bagian yang paling lemah dalam banyak praktik pembelajaran. Sebagian tutor menilai ranah sikap melalui pengamatan perilaku selama kelas, seperti cara berbicara, cara menanggapi teman, dan kedisiplinan. Ada tutor yang meminta warga belajar menulis refleksi singkat, misalnya tentang pelajaran moral yang dipetik dari sebuah kasus. Pada kelas yang menerapkan proyek sosial, portofolio kegiatan menjadi bahan evaluasi yang menarik karena menunjukkan partisipasi dan kepedulian. Penilaian teman sebaya juga muncul dalam bentuk sederhana, misalnya warga belajar diminta menyebutkan hal baik yang mereka lihat dari anggota kelompoknya. Meskipun demikian, masalah umum yang ditemukan adalah evaluasi karakter sering tidak terdokumentasi secara rapi dan lebih bergantung pada kesan umum tutor. Akibatnya, perkembangan sikap sulit dilacak dari waktu ke waktu, dan upaya perbaikan sering tidak berbasis data.

Dari temuan tersebut, diperlukan indikator yang lebih praktis dan mudah digunakan dalam konteks Program Kesetaraan. Penelitian ini memandang bahwa rubrik sederhana dapat membantu tutor menilai toleransi, partisipasi dialog, dan kemampuan melihat perspektif lain. Toleransi dapat terlihat dari kesediaan mendengar pendapat yang berbeda, kemampuan menahan diri dari ejekan, serta kebiasaan menggunakan bahasa yang menghormati. Partisipasi dialog dapat dilihat dari keberanian menyampaikan pendapat secara sopan dan kesediaan merespons dengan argumen, bukan dengan serangan personal. Kemampuan melihat perspektif lain dapat dinilai melalui cara warga belajar merangkum pendapat teman sebelum memberi tanggapan, atau melalui refleksi tertulis yang menunjukkan pemahaman bahwa orang lain bisa berbeda karena pengalaman hidup yang berbeda. Indikator semacam ini tidak menuntut instrumen rumit, tetapi cukup membantu tutor agar penilaian sikap lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perbedaan implementasi pada Paket A, Paket B, dan Paket C menjadi temuan yang penting karena menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan warga belajar. Pada Paket A, penanaman nilai lebih efektif ketika dilakukan melalui cerita, keteladanan, aturan sederhana, dan permainan edukatif. Tutor yang berhasil umumnya menggunakan kisah-kisah yang menonjolkan kejujuran, saling menolong, dan tidak mengejek teman. Ketika ada perbedaan, tutor menekankan bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan, lalu membiasakan anak-anak meminta maaf dan memberi maaf. Pada tahap ini, nilai multikultural ditanamkan sebagai kebiasaan dasar dalam berinteraksi, bukan sebagai wacana yang panjang.

Pada Paket B, warga belajar mulai mampu diajak berpikir lebih analitis. Diskusi kasus sederhana dan latihan musyawarah menjadi strategi yang cukup efektif. Tutor mengangkat persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja dan keluarga, lalu mengajak warga belajar memikirkan penyelesaian yang adil. Kerja kelompok lebih sering digunakan pada Paket B karena ia melatih kolaborasi dan menguji kemampuan menghargai pendapat orang lain. Pada tahap ini, nilai dialog mulai dapat dilatih secara lebih nyata, termasuk keterampilan menyampaikan pendapat tanpa memotong pembicaraan dan keterampilan mengkritik gagasan tanpa merendahkan orang.

Pada Paket C, integrasi nilai multikultural dapat diperluas pada isu sosial keagamaan yang lebih kompleks. Debat terarah dan analisis isu menjadi strategi yang relevan, selama tutor mampu menjaga batas adab dan menghindari provokasi. Warga belajar Paket C umumnya lebih dekat dengan dunia informasi, termasuk media sosial, sehingga isu seperti ujaran kebencian dan penyebaran kabar bohong menjadi penting dibahas. Literasi digital dapat dipadukan dengan pendidikan Islam melalui penekanan etika berbicara, larangan menyebar fitnah, dan tanggung jawab moral dalam menjaga persaudaraan sosial. Proyek komunitas juga lebih sesuai untuk Paket C karena warga belajar dapat diajak merancang kegiatan nyata yang berdampak, seperti kampanye kebersihan lingkungan,

kegiatan bakti sosial, atau dukungan untuk warga yang membutuhkan. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan alasan pedagogis yang jelas. Semakin tinggi jenjang paket, semakin besar ruang untuk mengembangkan refleksi kritis dan keterampilan sosial yang lebih kompleks.

Faktor pendukung integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam terlihat dari beberapa sisi. Komitmen pengelola program menjadi fondasi, terutama ketika pengelola mendorong tutor untuk tidak hanya mengejar target materi, tetapi juga membangun iklim belajar yang sehat. Iklim lembaga yang inklusif tampak melalui cara lembaga menyambut warga belajar, mengelola perbedaan, serta membangun rasa aman dalam kelas. Dukungan komunitas juga berperan, terutama ketika tokoh masyarakat atau lingkungan sekitar tidak memandang Program Kesetaraan sebagai pendidikan kelas dua, melainkan sebagai ruang pembelajaran yang bermartabat. Tutor yang berpengalaman dan memiliki kepekaan sosial menjadi faktor kunci. Tutor semacam ini mampu mengubah situasi kelas yang heterogen menjadi peluang belajar, bukan sumber masalah. Kegiatan lintas budaya dan praktik gotong royong yang sudah hidup dalam masyarakat juga menjadi modal sosial yang memudahkan penanaman nilai empati dan solidaritas.

Di sisi lain, faktor penghambat masih cukup nyata. Keterbatasan modul kontekstual menjadi kendala karena materi sering bersifat umum dan kurang mengangkat persoalan lokal. Jadwal warga belajar yang fleksibel tetapi tidak stabil memengaruhi kesinambungan pembelajaran nilai. Minimnya pelatihan tutor, terutama tentang strategi pembelajaran nilai dan penilaian ranah sikap, membuat integrasi nilai bergantung pada inisiatif personal. Bias dan stereotip yang terbawa dari lingkungan sosial juga menjadi tantangan karena kelas tidak sepenuhnya steril dari pengaruh luar. Fasilitas yang terbatas, termasuk ketersediaan ruang belajar yang nyaman dan media pembelajaran, dapat mengurangi variasi metode, sehingga pembelajaran kembali pada pola ceramah yang kurang memberi pengalaman dialogis.

Dalam menghadapi hambatan tersebut, penelitian ini melihat beberapa strategi yang realistis untuk diterapkan. Pelatihan singkat tutor yang berfokus pada desain pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi langkah awal, terutama pelatihan yang praktis dan sesuai konteks nonformal. Pengembangan bank studi kasus lokal yang diambil dari situasi keseharian Bombana dapat membantu tutor menghidupkan diskusi tanpa perlu mencari bahan dari luar. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat memperkuat legitimasi nilai multikultural dalam perspektif keislaman, sehingga warga belajar merasa bahwa penghormatan terhadap perbedaan bukanlah sesuatu yang asing. Penguatan literasi digital juga penting pada Paket C agar warga belajar mampu menyaring informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh konten yang memecah belah.

Sintesis temuan mengarah pada sebuah model strategi integrasi yang dapat diterapkan secara bertahap dalam Program Kesetaraan. Tahap pertama adalah pemetaan keragaman warga belajar. Pemetaan ini tidak harus rumit, tetapi tutor perlu memahami komposisi kelas, latar pekerjaan,

kebiasaan komunikasi, dan potensi isu sensitif. Pemahaman ini membantu tutor memilih cara pendekatan dan menghindari metode yang berisiko memicu ketegangan. Tahap kedua adalah desain materi berbasis konteks lokal. Materi pendidikan Islam yang membahas *rahmah*, *'adl*, dan adab sosial perlu dihubungkan dengan pengalaman warga belajar dan realitas Bombana, sehingga nilai tidak terasa jauh. Tahap ketiga adalah penerapan metode dialogis dan partisipatif yang dipadukan dengan proyek sosial. Dialog dan partisipasi adalah jantung pendidikan multikultural karena ia melatih keterampilan mendengar, menghormati, dan bekerja sama. Proyek sosial menegaskan bahwa nilai bukan hanya dipahami, tetapi diwujudkan. Tahap keempat adalah evaluasi berbasis refleksi dan portofolio. Refleksi membantu warga belajar menyadari proses perubahan sikap, sedangkan portofolio membantu tutor menilai keterlibatan dan konsistensi perilaku dalam kegiatan nyata.

Model tersebut sejalan dengan landasan teori pada bab sebelumnya yang menempatkan pendidikan Islam sebagai pembentukan akhlak sosial dan menempatkan multikulturalisme sebagai pengelolaan keragaman melalui keadilan, penghormatan martabat manusia, dialog, dan inklusi. Ketika konsep *ta'āruf* dipahami sebagai ajakan saling mengenal, ia menjadi jembatan untuk membangun kebiasaan dialog. Ketika konsep *'adl* dipahami sebagai kewajiban bersikap adil, ia menjadi dasar anti-diskriminasi dalam kelas. Ketika konsep *rahmah* dipahami sebagai kasih sayang sosial, ia menjadi dasar empati dan solidaritas. Dengan demikian, integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam pada Program Kesetaraan di Bombana bukan sekadar penempelan tema toleransi, melainkan proses pendidikan yang menuntut keteladanan, pembiasaan, pengalaman dialogis, dan evaluasi yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa Program Kesetaraan memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran nilai di tengah masyarakat yang majemuk. Potensi itu paling nyata ketika tutor dan lembaga mampu mengubah keberagaman warga belajar menjadi sumber belajar, bukan sumber jarak sosial. Namun, potensi tersebut membutuhkan dukungan sistemik, terutama dalam penguatan kompetensi tutor, pengembangan materi yang kontekstual, serta penataan evaluasi sikap yang lebih terukur dan terdokumentasi. Jika langkah-langkah ini dilakukan secara konsisten, pendidikan Islam pada Paket A, Paket B, dan Paket C tidak hanya melahirkan lulusan yang setara secara administratif, tetapi juga melahirkan warga yang lebih matang secara sosial, lebih adil dalam memandang sesama, dan lebih siap menjaga harmoni Bombana dalam keberagaman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Islam pada Program Kesetaraan Paket A, B, dan C di Kabupaten Bombana berlangsung terutama melalui pembiasaan sosial dalam interaksi kelas dan budaya lembaga, bukan hanya lewat penyampaian materi. Nilai yang paling konsisten muncul ialah toleransi, keadilan–kesetaraan, dan adab berinteraksi, disertai penguatan dialog/musyawarah, empati–solidaritas, serta sikap anti-kekerasan, meski penguatan moderasi dan literasi informasi belum merata. Strategi integrasi tampak pada perencanaan (tujuan sikap dan adaptasi materi kontekstual), pelaksanaan (keteladanan tutor, bahasa inklusif, diskusi heterogen, studi kasus/role play, dan kegiatan sosial), serta evaluasi (observasi, refleksi, portofolio) yang masih lemah pada aspek dokumentasi. Implementasi berbeda menurut jenjang: Paket A menekankan cerita dan pembiasaan, Paket B menonjolkan musyawarah dan kerja kelompok, sedangkan Paket C mengarah pada analisis isu, debat terarah, literasi digital, dan proyek komunitas. Keberhasilan dipengaruhi komitmen pengelola, iklim inklusif, dukungan komunitas, dan kompetensi tutor; sedangkan hambatan utama meliputi modul kurang kontekstual, kehadiran fluktuatif, minim pelatihan tutor, bias sosial, dan keterbatasan sarana.

Penguatan integrasi nilai multikultural perlu dilakukan lebih sistemik melalui perencanaan pembelajaran yang menegaskan capaian sikap, disertai pengembangan materi kontekstual Bombana dan bank studi kasus lokal. Lembaga perlu memperkuat kompetensi tutor lewat pelatihan praktis (metode dialogis-partisipatif dan asesmen ranah sikap), serta menyiapkan strategi menjaga kontinuitas belajar pada jadwal warga belajar yang fleksibel. Evaluasi karakter perlu dibuat lebih terukur dan terdokumentasi melalui rubrik sederhana, refleksi, portofolio, dan/atau penilaian teman sebaya. Pada Paket C, literasi digital dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat/tokoh agama perlu diperluas agar warga belajar lebih siap merespons hoaks dan ujaran kebencian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212.
- Agustia, N. R. (2023). Pendidikan Multikultural Perfektif Filsafat Pendidikan Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 774-784.
- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233-254.
- Damanik, M. Z., & Islamia, N. U. (2025). Penerapan Metode Time Out Pada Penerapan Nilai Adab Pertemanan Berdasarkan Surat Al-Hujarat Ayat 11–12 Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 493-508.
- Djayadin, C. (2025). Pemanfaatan bahan ajar pendidikan agama Islam audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 8(1),



57-70.

- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru pendidikan agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 66-76.
- Hayat, M. N., Rossi, R. J., Ainayya, M. Q., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 247-258.
- Herlina, L., Hum, S., Aurora, A., Amri, S., Hidayati, N. N., SS, M., ... & Arisona, R. D. (2025). Metodologi penelitian pendidikan. Jawa Timur: HN Publishing.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Journal Of Education*.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Kaniati, R., & Kusmayadi, D. (2013). Upaya tutor dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri pada warga belajar Paket C di PKBM Pelita Pratama Bandung. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 1-12.
- Kinasih, A. S., Wahyudi, W., & Hidayah, R. (2024). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Penyajian Data Pada Siswa Kelas V SDN Poncowarno Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Laili, H., Hasannah, M., Lestari, D., Pradana, M. Y., Lilhamdi, M. R., & Herianto, E. (2024). Strategi Efektif untuk Menyelesaikan Masalah Akibat Keberagaman melalui Sikap Toleransi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1720-1729.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-74.
- Ohashi, C., & Abid, A. H. (2019). Equivalent to formal education or rethinking education through a lens of non-formal education: Case studies of equivalency programs in Asia. In *Cross-bordering dynamics in education and lifelong learning* (pp. 30-47). Routledge.
- Parti, N. (2024). Efektivitas Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 56 Krui Kabupaten Pesisir Barat. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 267-277.
- Pernantah, P. S., Rizatunnita, R., Kusnilawati, L., & Handrianto, C. (2022). Implementasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas selama masa pandemi covid-19 di sma n 1 kubu. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 46-52.
- Puspitasari, N., Makmur, Munawati, S., Nugroho, A. S., & Maksum, H. (2025). Teacher strategies in instilling the values of tolerance and diversity in Islamic elementary schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 473-490. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.7965>
- Riani, R. Z. Z., & Harmonika, S. (2024). Penerapan Model Tutor Sebaya Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI di MI Toya. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 28-34.
- Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Faizah, S. K. (2025). Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Gebyar Ramadhan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 51-69.
- Rohayani, F. (2025). Integrasi Ajaran Filsafat Agama Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Toleransi Dan Empati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 8(1), 48-70.
- Sholeh, M. I., Sokip, S., ASROP, S. I., Habibulloh, M. U. H., SAHRI, S., & AL FARISY,



- F. A. K. H. R. U. D. D. I. N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59-72.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural education and religious tolerance: Elementary school teachers' understanding of multicultural education in Yogyakarta. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107-118.